



DAMPAK VIRUS CORONA (COVID-19) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT HINDU BALI (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

I Ketut Agus Murdiana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email : iketutagasmurdiana@gmail.com

Diterima: 1 April 2021, Direvisi: 10 April 2021, Diterbitkan: 27 April 2021

Abstract

The Coronavirus (Covid -19) has been declared a Pandemic by the World Health Organization or what is called the World Health Organizer (WHO), because it has spread to almost all countries in the world. Efforts to contain the spread of this virus are continuously being carried out, but in implementation it is inevitable that new impacts or problems will arise in the adjustment. For this reason, further research is needed in order to reveal the impacts arising from the adjustment of people's lives to the epidemic disaster management efforts. In this study, the research location was carried out in Bali. The approach in this study is a descriptive qualitative approach, which will explain the picture of the socio-cultural life of the Balinese Hindu community in the midst of the Covid -19 Pandemic. This study aims to determine the effects of the Covid-19 Pandemic so that it can be used as learning in the future to face similar disasters. The effects of this Pandemic are also studied from the perspective of Hindu religious education. As a result of the arrival of the Coronavirus (Covid -19), many significant changes have occurred in Bali. The results showed that the socio-cultural life of the Balinese people followed new adjustments or adaptations to anticipate the development of the Corona virus disease (Covid -19) outbreak. These adjustments include regulations, religious activities (regarding traditions) and social activities

Keywords : CoronaVirus (Covid-19), Social And Culture

I. PENDAHULUAN

Sosial budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat terdapat kehidupan sosial budayanya masing-masing. Hal ini dikarenakan oleh kebiasaan masyarakat yang berawal dari pola pikir manusia dan budi pekertinya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu Bali pada umumnya, melibatkan sekelompok orang dan melakukan interaksi langsung, berbaur dan rasa gotong royong yang kental dalam menjalankan tradisi, budaya serta ritual keagamaannya. Namun semenjak datangnya Pandemi Virus Corona (Covid -19), terjadi perubahan sosial budaya yang besar. Dampak Virus Corona (Covid -19) terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali ini membuat munculnya kebudayaan baru, yang dimulai dari segi peraturan, segi kegiatan sosial dan segi kegiatan keagamaan. Perihal dalam rangka pencegahan penyebaran Virus Corona (Covid -19), membatasi ruang gerak masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial budaya seperti sebelumnya. Masyarakat Bali yang dulunya sangat antusias dalam sikap gotong-royongnya, kini dibatasi oleh peraturan yang

dikeluarkan oleh pemerintah. Banyak penyesuaian terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu Bali di tengah Pandemi ini perlu dilakukan. Dalam penyesuaian tersebut tentu nantinya akan terdapat perubahan sosial budaya yang menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi keberlangsungan sosial budaya masyarakat Bali. Karena perubahan sosial budaya inilah peneliti memilih judul dampak Virus *Corona (Covid -19)* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Raut Hatu (2011:4) mengatakan konsep perubahan sosial budaya sebagai fenomena penyelidikan sosiologi dan antropologi sering menimbulkan perdebatan spekulatif, yang disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam menganalisis perubahan sosial budaya. Secara teoritis perubahan sosial budaya seharusnya dianalisis melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural. Dari perspektif struktural fungsional, memberikan makna bahwa dalam menganalisa perubahan suatu masyarakat tidak hanya cukup dipandang dalam satu sisi saja misalnya pada situasi Pandemi saat ini yakni dari segi kesehatan, akan tetapi dalam memaparkan perubahannya, masyarakat dianalisis secara keseluruhan, serta dianalisis secara timbal balik, dimana bila ada satu sisi yang berubah dalam masyarakat, secara otomatis ada komponen-komponen yang lain yang ikut mengalami perubahan. Selanjutnya Himes dan Moore (dalam Raut Hatu, 2011:4-6) mengkategorikan perubahan sosial budaya menjadi tiga bentuk diantaranya, pertama; dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional. Dimensi perubahan struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Seperti yang terlihat saat ini, pemerintah telah membentuk Tim Gugus tugas yang bertugas menangani masalah Virus *Corona (Covid -19)*, dan disamping itu Pecalang yang merupakan organisasi kemasyarakatan desa adat, yang sebelumnya bertugas sebagai keamanan memiliki peranan baru dalam membantu mengawasi dan mencegah penyebaran Virus *Corona (Covid -19)*. Kedua; dimensi kultural, perubahan yang mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan kultural pada masa Pandemi jelas terjadi karena peraturan dan kebijakan pemerintah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan masyarakat. Dapat diamati bahwa pada saat sekarang semua orang jika hendak keluar rumah di himbau untuk mematuhi protokol kesehatan salah satunya adalah wajib menggunakan masker. Ketiga; dimensi interaksional yakni perubahan mengacu kepada hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi. Setelah semakin luasnya penyebaran Virus *Corona (Covid-19)* pemerintah memberikan himbauan untuk menjaga diri agar meminimalkan interaksi langsung atau hubungan secara fisik.

Pentingnya mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat datangnya Virus *Corona (Covid-19)* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali adalah agar pemerintah tidak hanya memperhatikan dari segi pencegahan penularan Virus *Corona (Covid-19)* tetapi juga memperhatikan keberlangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang mungkin tidak bisa berjalan akibat kebijakan yang diterapkan. Disamping itu melalui penelitian ini masyarakat juga dapat mengerti dan memahami maksud atas kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, sehingga masyarakat ikut berperan aktif untuk mendukung kebijakan tersebut dalam membantu bersama-sama mencegah penyebaran Virus *Corona (Covid -19)*. Untuk itu, perlunya diketahui apa itu virus corona dan bagaimana proses penyebarannya, agar masyarakat tidak salah menerima opini atau rumor yang belum diketahui pasti kebenarannya.

Virus *Corona (Covid -19)* adalah virus yang sangat berbahaya, sehingga dapat dikatakan sebagai bencana yang dapat merusak dan menghancurkan kehidupan manusia. Virus ini telah dinyatakan sebagai Pandemi oleh badan kesehatan dunia atau *World Health Organizer (WHO)* karena telah menyebar hampir ke seluruh negara di dunia. Virus *Corona (Covid-19)* merupakan termasuk jenis virus baru, yang terkenal luas karena penyebarannya. Penyebarannya yang begitu cepat dan luas maka virus ini disebut dengan Pandemi *Covid-19*. Terdapat dua istilah terhadap wabah atau penyakit berdasarkan persebaran yakni Epidemi dan Pandemi. Epidemi

merupakan suatu wabah atau penyakit yang terjadi hanya pada daerah-daerah tertentu saja. Sedangkan Pandemi merupakan suatu wabah yang dapat menyebar luas ke daerah-daerah sekitar, bahkan hingga Dunia Internasional.

Menurut Budi Tri Akoso (2006:14) Pandemi adalah suatu peristiwa letupan dan penyebaran penyakit menular yang terjadi secara cepat dan melintas secara luas melewati batas Negara dan Benua. Berkaitan dengan itu virus *Corona (Covid-19)* yang kini telah menyebar ke berbagai negara di dunia, dan menginfeksi ribuan juta manusia hingga menimbulkan kematian sehingga virus ini dinyatakan Pandemi global. Badan Kesehatan Dunia atau WHO telah menetapkan status darurat “*Global Warming*” virus *Corona*. Dengan penetapan status darurat tersebut semua negara seluruh di dunia mempersiapkan diri untuk berupaya melakukan pencegahan. Seperti dilansir dari Healthline, Direktur Jenderal WHO, Tedros Ghebreyesus mengumumkan dan menetapkan empat hal utama yang harus dilakukan oleh suatu negara, yaitu: Mempersiapkan dan bersiap, Deteksi, lindungi, dan rawat, Kurangi penyebaran dan Inovasi dan belajar. WHO memiliki beberapa fase Pandemi terkait dengan Pandemic Covid-19 ini, diantaranya:

1. Fase pertama tak ada virus yang beredar di antara hewan dapat menyebabkan infeksi pada manusia.
2. Fase kedua ditandai dengan adanya virus yang beredar di antara hewan yang diketahui dapat menyebabkan infeksi pada manusia sehingga dianggap sebagai potensi ancaman Pandemi.
3. Fase ketiga virus yang disebabkan dari hewan atau hewan-manusia menyebabkan beberapa kasus secara sporadis atau menjangkiti sekelompok kecil orang. Namun, belum cukup untuk menetapkannya sebagai wabah di masyarakat. Penularan dari manusia ke manusia pun masih terbatas.
4. Fase keempat penularan virus dari manusia ke manusia atau dari hewan ke manusia semakin banyak sehingga menyebabkan terjadinya wabah. Dengan adanya hal ini terjadi peningkatan yang signifikan menunjukkan risiko Pandemi.
5. Fase kelima penyebaran virus dari manusia ke manusia telah terjadi setidaknya pada dua negara di satu wilayah WHO. Sebagian besar negara tak akan terpengaruh pada tahap ini, namun ini menjadi sinyal yang kuat bahwa Pandemi sudah dekat dan implementasi dari langkah-langkah mitigasi yang direncanakan semakin singkat.
6. Fase keenam merupakan fase yang ditandai dengan wabah semakin meluas ke berbagai negara di wilayah WHO. Fase ini juga menunjukkan bahwa Pandemi global sedang berlangsung (<https://www.sehatq.com/artikel/covid-19-ditetapkan-sebagai-Pandemi-apa-artinya>).

Menurut Mpu Tal (2020) yang merupakan pembaca naskah kuno dan penekun petuah leluhur mengatakan berdasarkan teologi Hindu, memandang virus *Corona (Covid-19)* ini sebagai siklus alam. Siklus alam yang dimaksud adalah adanya masa atau kejadian yang memang harus terjadi disebabkan oleh alam. Sama hal juga dengan bencana alam lainnya seperti angin puting beliung, gunung meletus, tsunami, tanah longsor yang semuanya itu termasuk bencana alam. Dalam teologi Hindu, ada dimana hari kurang tepat untuk menanam, berlayar, menikah dan sebagainya. Semua logika karena ajaran itu hadir dari kesadaran manusia kuno atas siklus alam semesta, kesadaran akan adanya masa tanam, masa istirahat, dan masa menepi untuk mengkarantina diri seperti pada masa sekarang ini (<https://www.nusabali.com/berita/70889/covid-19-menurut-teologi-hindu>).

Beni. Y. dan Livia Owen (2015:17) mengatakan Virus *Corona (Covid-19)* diketahui bukan merupakan virus yang pertama kali muncul di Kota Wuhan China, melainkan virus ini pernah muncul di tahun-tahun sebelumnya. Namun pada waktu itu virus ini dikenal dengan sebutan *MERS-CoV*. *MERS-CoV (Middle East Respiratory Syndrome-Coronavirus)* adalah suatu strain

baru virus *Corona* yang belum pernah ditemukan menginfeksi manusia sebelumnya. Virus ini pertama kali ditemukan di Arab Saudi pada tahun 2012. Berdasarkan laporan WHO (*World Health Organization*), sejak September 2012 sampai 10 Juni 2015, telah ditemukan 1.257 kasus konfirmasi *MERS-CoV* dengan 448 orang mengalami kematian (*CFR (Case Fatality Rate): 35,64%*). *MERS-CoV* mulai berjangkit di Arab Saudi dan menyebar ke Eropa serta dapat pula menyebar ke negara lain, termasuk Indonesia. Satu warga negara Indonesia yang terinfeksi *MERS-CoV* telah meninggal dunia pada April 2014 lalu. Sampai saat ini belum tersedia vaksinasi untuk *MERS-CoV*. Berita Virus *Corona* kini kembali muncul dan semakin berbahaya, terlihat dari penyebarannya diketahui berasal dari Negeri Cina tepatnya di Kota Wuhan, Tiongkok hingga ke beberapa negara di dunia. Beberapa peneliti dan pengamat mengatakan bahwa virus itu bersumber dari hewan liar, yang dikonsumsi dan diperdagangkan secara legal. Namun ada juga pengamat dari Negeri Barat yang mengatakan virus *Corona* itu berasal dari senjata biologis Cina yang bocor dari *Laboratorium*, tetapi hal itu belum dapat dipastikan kebenarannya.

Seiring dengan perkembangannya, virus ini akhirnya masuk juga ke Indonesia dan penyebarannya pun ke seluruh wilayah Nusantara termasuk Pulau Bali. Bali merupakan wilayah yang sebenarnya sangat memungkinkan terjadinya penyebaran virus ini, karena dilihat dari pola kehidupan sosial budaya yang ada disini. Kehidupan sosial budaya yang terdapat di Bali sangat terkenal dengan pariwisata dan kebudayaan lokal masyarakatnya. Hampir sektor terbesar dari pulau ini di komoditiasi oleh pariwisata. Sehingga kemungkinan terbesar pulau ini terdampak dari kasus Pandemi virus *Corona (Covid-19)*.

Keunikan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali, membuat Bali sangat menarik dijadikan objek penelitian. Mayoritas masyarakat Bali adalah beragama Hindu. Kebudayaan masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Hampir semua tradisi dan budaya masyarakat Bali berisikan nilai ajaran pendidikan agama Hindu. Dan pemaknaan budaya masyarakat Bali cenderung dimaknai berdasarkan ajaran agama Hindu. Sehingga jika dikaji dampak virus *Corona (Covid-19)* melalui perspektif ilmu pendidikan agama Hindu, akan terlihat jelas nilai-nilai ajaran agama hindu di tengah Pandemi ini. Salah satu nilai ajaran agama Hindu yang muncul dalam Pandemi ini adalah nilai Ajaran *Tat Twam Asi* dimana rasa kepedulian antar sesama untuk saling membantu satu sama lain. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) bagaimana hakikat dari virus *Corona (Covid-19)* dan Pendidikan Agama Hindu? 2) apa saja dampak yang ditimbulkan dari Pandemi *Covid-19* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu Bali berdasarkan perspektif pendidikan agama Hindu?. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan gambaran serta penjelasan dari hakikat virus *Corona* dan pendidikan agama Hindu sebagai cara menyikapi keadaan Pandemi saat ini. Hasil penelitian berupa dampak-dampak ditimbulkan dari Pandemi virus *Corona (Covid-19)* yang membawa perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat Bali nantinya dapat dijadikan historis atau sejarah dan pembelajaran di masa mendatang dalam menghadapi bencana yang sejenis.

II. METODE

Sebelum lanjut kepada pembahasan, disini akan disampaikan teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan gambaran umum bagaimana dampak kehidupan sosial budaya masyarakat Bali, di tengah merebaknya wabah *Covid-19*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Virus Corona (*Covid-19*)

Menurut Fakhru Razi, dkk (2020: 07) virus *Corona (Covid-19)* merupakan penyakit baru yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pernafasan dan radang paru. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SAR-CoV-2)*. Gejala klinis yang muncul beragam, seperti gejala flu biasa (demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala) sampai yang komplikasi berat (*pneumonia atau sepsis*). Cara penularan *Covid-19* dapat melalui droplet/percikan saat batuk, bersin atau berbicara, kontak fisik dengan orang terinfeksi (menyentuh atau jabat tangan), menyentuh mulut, hidung dan mata dengan tangan yang terpapar virus. Karena begitu mudahnya cara penularan *Covid-19* ini, maka tingkat kewaspadaan secara pribadi harus lebih ditingkatkan. Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari diri dari virus corona adalah dengan cara melakukan *Social Distancing* atau *Physical Distancing*.

Social Distancing dan *Physical Distancing* pada intinya adalah memiliki pengertian yang sama yakni menjaga jarak aman dari objek penularan *Covid-19*. Letak perbedaannya hanya masalah penggunaan istilah tersebut. Jika penggunaan pada bidang ilmu sosial dalam upaya pencegahan *Covid-19* disebut dengan *Social Distancing*. dalam akar kata *Social* artinya sosial dan *Distancing* artinya menjaga jarak, jadi *Social Distancing* berarti menjaga jarak sosial. Perlu digaris bawahi, menjaga jarak sosial bukan berarti bahwa kita memutuskan hubungan kekerabatan, namun menjaga jarak sosial yang dimaksud adalah bersama-sama mendukung, mendorong, hal-hal seperti solidaritas, kerjasama sosial dan tanggung jawab sosial. Solidaritas, kerjasama sosial dan tanggung jawab sosial pada masa *Covid-19* ini artinya kita bersama-sama untuk memutus rantai penyebaran dengan cara mengurangi keluar rumah (*Stay At Home*), menghindari diri dari perkumpulan orang-orang dan menghindari diri dari bersentuhan dengan orang (*Pasien covid-19*). *Physical Distancing* juga memiliki pemaknaan yang sama, hanya istilah ini digunakan pada istilah kedokteran yang artinya mengupayakan diri untuk tidak bersentuhan atau kontak fisik langsung kepada orang yang kemungkinan menderita *Covid-19*.

Menurut Fakhru Razi, dkk (2020:7-8) berikut ini ada beberapa cara penularan dan beberapa macam-macam gejala *Covid-19* yang timbul:

1. Melakukan perjalanan ke negara terjangkit *Covid-19*. Contohnya sengaja mengadakan liburan keluar negeri, atau imigran yang berada pada negara yang terjangkit virus tersebut.
2. Kontak dengan orang yang memiliki riwayat perjalanan pada 14 hari terakhir ke negara-negara/daerah yang terkonfirmasi adanya transmisi lokal *Covid-19*.
3. Kontak erat dengan orang-orang yang berasal dari negara/daerah yang terkonfirmasi adanya transmisi lokal *Covid-19*.
4. Bekerja atau mengunjungi fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan pasien yang terkonfirmasi *Covid-19*
5. Riwayat kontak erat (minimal 15 menit dengan jarak kurang dari 2 meter) dengan pasien terkonfirmasi *Covid-19*.

Macam-macam gejala *Covid-19*

1. Gejala ringan dan sedang: demam (sama dengan atau $>38^{\circ}\text{C}$) atau ada riwayat demam, pada kasus tertentu tidak ada demam, batuk/pilek/nyeri tenggorokan.
2. Gejala berat: keluhan sesak nafas (frekuensi nafas $>24\text{x}/\text{menit}$) dan pneumonia serta gagal ginjal.

Berdasarkan keterangan diatas, sangat penting untuk mengetahui seperti apa itu *Covid-19* dan bagaimana penularannya, sehingga masyarakat dapat mengerti dan memahami serta mematuhi peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah guna untuk menekan laju penyebaran *Covid-19*.

Hakikat Pendidikan Agama Hindu

Secara harfiah pendidikan agama Hindu terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan Agama Hindu. Pendidikan berarti proses perubahan perilaku sedangkan agama Hindu berarti agama yang riil mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut tersurat secara jelas dalam formula *Veda* dinyatakan sebagai berikut: *Moksartham jagadhita ya ca iti dharmah*. Tujuan agama Hindu yang ingin dicapai dan diwujudkan dalam kehidupan ini adalah pasti, yaitu berupa *Moksa* dan *Jagadhita* melalui jalan dharma. *Moksa* adalah berupa kebahagiaan bathin, sedangkan *Jagadhita* adalah kesejahteraan lahir dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk ajaran agama hindu / dharma (Made Ngurah, dkk, 1999:95).

Pendidikan agama Hindu dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran/ perubahan tingkah laku manusia, berdasarkan ajaran agama Hindu. Di dalam proses pembelajaran tersebut, umat manusia (umat Hindu) diajak untuk mengubah perilaku atau pandangan yang tidak baik (*Asubha Karma*) menjadi perilaku yang baik (*Subha Karma*) dengan tujuan agar kehidupannya senantiasa berada di jalan *Dharma* (kebenaran). Jika hidupnya senantiasa berada di jalan *Dharma*, maka ia akan menemukan kebahagiaan secara lahir dan batin (*Moksa*). Begitu dalam pemaknaan pendidikan agama Hindu sehingga dalam mengupas ajarannya harus dilakukan dari tahap ke tahap. Seperti halnya filsafat tentang agama, agama Hindu juga harus didasarkan pada keyakinan, sehingga ajarannya dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan manusia.

Pengamalan pendidikan agama Hindu dapat diterapkan pada setiap masa atau zaman, dan dalam keadaan apapun. Seperti yang terjadi pada saat ini, meski keadaan dunia sedang dilanda suatu musibah besar (Pandemi *Covid-19*) yang berdampak pada berbagai segi kehidupan manusia, namun pengamalan ajaran agama hindu masih tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Beberapa pengamalan ajaran agama Hindu yang dapat diterapkan di masa Pandemi *Covid-19* ini adalah, *Tat Twan Asi*, *Tri Hita Karana*, *Sad Kerti*. Perwujudan ajaran *Tat Twam Asi* pada masa Pandemi ini dapat berupa sikap saling mendukung dan mendoakan agar Pandemi cepat berlalu. Sikap saling membantu dalam bentuk sumbangan dana, makanan atau apapun pada masa ini juga termasuk pengamalan ajaran *Tat Twan Asi*. Dengan adanya Pandemi ini, masyarakat Hindu Bali juga mengamalkan ajaran *Tri Hita Karana*. Bukan hanya menjaga hubungan dengan tuhan yang maha Esa dengan mendekatkan diri dengan rajin melakukan doa/sembahyang dirumah, namun juga ikut melaksanakan upacara tolak bala sesuai dengan anjuran PHDI. Salah satunya adalah pembuatan nasi *Wong-wongan*. Dengan kesadaran ini masyarakat Bali secara otomatis menghargai alam. Dengan upacara yang ditujukan kepada *Sang Bhuta*, menunjukkan menjaga keharmonisan dengan alam. Hal ini merupakan juga implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana*. Disamping itu dengan adanya Pandemi ini, sampah, polusi udara juga berkurang. Semua ini karena rasa simpati dari masyarakat Hindu Bali mendengar Himbauan pemerintah untuk *Stay At Home*. Dengan demikian sampah dan polusi udara berkurang, ini juga secara tidak langsung merupakan implementasi dari ajaran *Sad Kerti*, Yakni *Jagat Kertih*.

Peraturan

Peraturan merupakan sebuah ketentuan yang mengharuskan masyarakat untuk mematuhi, sehingga jika tidak dipatuhi maka akan dikenakan ganjaran berupa sanksi. Peraturan dikenal dalam masyarakat Hindu Bali sebagai *Awig-awig*. Terciptanya sebuah peraturan juga dapat dikarenakan kondisi dan situasi suatu wilayah. Latar belakang lahirnya suatu aturan baru merupakan ide atau gagasan dari seorang pemimpin. Ketika pemimpin atau pemerintah, mengetahui keadaan masyarakatnya sedang mengalami bencana wabah/penyakit seperti yang terjadi saat ini, maka pemimpin dapat memuat aturan baru yang dapat menanggulangi wabah tersebut. Hal ini merupakan suatu kewajiban seorang pemimpin dalam

mengambil tindakan untuk melindungi masyarakatnya. Dalam ajaran agama hindu sikap ini disebutkan dalam Kakawin Ramayana, Sloka 84 :

***Nahan de Sang Natha kemita, iringkang bhumi subhaga
Pararhasih yagong sakalara, nikang rat wi nulatan,
Tuminghal yatna asing sawuwusikanang sasana tinut,
Tepet masih tar weruh kutima, mitaging bancana dumeh***

Terjemahannya :

“Demikian kewajiban seorang Raja/pemimpin untuk melindungi bumi ini demi untuk kemakmuran dan kebahagiaan rakyat. Seorang Raja harus selalu mengutamakan kepentingan-kepentingan rakyatnya dan segala penderitaan rakyat harus dipikirkan. Segala ajaran didalam kitab-kitab suci harus diikuti dengan saksama. “

Dengan adanya wabah *Covid-19*, pemerintah akhirnya mengeluarkan beberapa himbauan dan peraturan dalam mencegah dan memutus rantai virus Corona (*Covid-19*) di Bali. Peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketegasan terhadap tanggap darurat bencana yang telah putus oleh pemerintah pusat. Keamanan nasional melalui Kepala Kepolisian Republik Indonesia (KAPOLRI) juga memberikan Maklumat Kepolisian dalam rangka sambungan dari upaya pemerintah sebagai upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*) Sebagai Bencana Nasional, menjadi rujukan dari semua peraturan baru dalam rangka upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*. Dengan adanya surat keputusan ini, tindakan tegas dari pemerintah terkait dalam penanganan bencana *Covid-19* untuk memberlakukan hukum kepada siapa saja yang dengan sengaja berupaya menggagalkan, atau membuat kekacauan dalam upaya pencegahan yang dilakukan. Peraturan yang dibuat pemerintah tiada lain adalah bentuk upaya pemerintah untuk melindungi masyarakatnya.

Dari peraturan dan himbauan yang dikeluarkan pemerintah, banyak manfaat dan dampak positif yang bisa dirasakan diantara yakni:

a. Mencegah penyebaran *Covid-19*.

Dengan himbauan dan peraturan pemerintah terkait upaya pencegahan *Covid-19* laju persebaran virus ini dapat dihambat dan dikurangi. Dengan pengurangan jumlah persebaran virus ini diharapkan nanti dapat memutuskan dan menghentikan penyebaran *Covid-19* di Bali

b. Memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Apabila masyarakat selalu mematuhi himbauan dan peraturan dari pemerintah, rantai penyebaran *Covid-19* ini akan cepat putus dan dapat selesai.

c. Mengurangi kemacetan. Akibat dari himbauan dan peraturan pemerintah kepada masyarakat untuk *Stay At Home* (bekerja dan belajar dari rumah) dan hanya keluar rumah seperlunya saja, membuat jalanan menjadi lengang dan lancar.

d. Mengurangi polusi atau pencemaran udara. Dengan himbauan dan aturan pemerintah terjadi pengurangan polusi dan pencemaran terhadap lingkungan secara signifikan. Udara menjadi segar, suara bising di jalanan pun mulai berkurang.

e. Secara tidak langsung dengan himbauan pemerintah untuk *Stay At Home*, masyarakat Hindu Bali dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran *Jnana Kertih* yang merupakan bagian dari *Sad Kertih* yakni menegakkan kesucian dan keseimbangan diri dengan intrupeksi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik.

Namun disamping dampak positif yang ditimbulkan dari aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah, ternyata juga ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya yakni sebagai berikut.

- a. Membatasi ruang gerak masyarakat. Peraturan baru dari Pemerintah terkait pencegahan *Covid-19*, membuat masyarakat Bali tidak dapat melakukan aktifitas diluar rumah seperti mengadakan pertemuan, jalan-jalan atau refreshing, dan lain sebagainya.
- b. Tradisi dan Budaya tidak dapat diwujudkan. Pada masa wabah *Covid-19* ini, banyak tradisi dan budaya di Bali ditunda untuk diselenggarakan di karena dapat mengundang massa. Hal ini ditinjau pemerintah akan dapat membuat penyebaran *Covid-19* ini semakin cepat sehingga tradisi dan budaya yang mengundang massa untuk ditunda atau ditiadakan. Sebagai salah satu contoh yakni pelarangan tradisi dan budaya arakan Ogoh-ogoh pada saat menjelang hari raya nyepi.
- c. Membatasi tradisi gotong royong
Adat dan tradisi masyarakat Bali kental akan warisan budaya gotong royong. Gotong royong yang dilakukan biasanya pada saat menyambut sebuah upacara keagamaan. Namun dengan adanya himbuan Pemerintah yang melarang untuk mengadakan perkumpulan, sehingga masyarakat Bali membatasi dan dilakukan bersama orang terdekat saja.

Kegiatan Keagamaan

Keberlanjutan dari peraturan baru yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka pencegahan dan penanggulangan bencana *Covid-19* ternyata berdampak juga terhadap kegiatan keagamaan masyarakat Bali. Hal ini karena sebuah peraturan baru tersebut berpacu kepada strategi penanggulangan dengan penerapan *Social Distancing*. Dimana *Social Distancing* di dalamnya termuat untuk mengurangi perkumpulan atau massa. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat Hindu Bali biasanya mengundang umat untuk bersama-sama, bergotong royong. Berikut dampak positif terhadap kegiatan keagamaan dimasa pandemi.

- a. Mengurangi biaya upacara pernikahan. Sesuai dengan himbuan dan larangan pemerintah untuk mencegah perkumpulan masal, apapun itu kegiatannya. Dengan adanya himbuan tersebut masyarakat yang ingin melakukan atau melangsungkan upacara pernikahan pada masa *Covid-19*, dapat mengurangi biaya pernikahan karena secara otomatis akan sedikit mengadakan undangan. Upacara pernikahan sederhana ini dikenal dalam ajaran agama Hindu yakni upacara *Pawiwahan Sandapati*. Upacara *Pawiwahan Sandapati* adalah upacara yang sangat sederhana, biayanya sedikit namun makna yang dikandung sangat tinggi, karena banten (upakara) yang digunakan. Bagi masyarakat Hindu yang sudah menetapkan *Dewasa Ayu atau* hari baik untuk pernikahannya masih tetap bisa melaksanakan pernikahannya di tengah Pandemi *Covid-19* ini meskipun tidak harus semeriah pesta pernikahan seperti biasanya.
- b. Lebih banyak waktu beribadah di rumah. Himbuan pemerintah melarang umat untuk beribadah di tempat ibadah dalam skala besar (Pura, Masjid, Gereja dll), namun moment juga dapat dijadikan waktu beribadah dan berkumpul bersama sanak keluarga dirumah. Hal ini juga dapat memupuk rasa kasih sayang dalam keluarga. Ibadah di rumah bersama keluarga, akan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Jika seluruh umat hindu memanfaatkan momen ini dengan baik, maka secara niskala, tuhan akan melindungi seluruh sanak keluarga dimanapun berada.
- c. Melakukan *Yadnya* atau upacara korban suci. Memang sudah menjadi tradisi dan budaya umat Hindu, melakukan upacara yadnya atau persembahan ketika mendapatkan musibah atau bencana. Dengan wabah Pandemi *Covid-19* ini masyarakat Hindu Bali disadarkan untuk melakukan *Yadnya* dan persembahan kepada Tuhan dalam manisfestasi menjaga

alam semesta ini. Berbagai upacara yang dilakukan dengan tujuan memohon keselamatan bersama dan Pandemi Virus Corona ini cepat berlalu. *Yadnya* dalam hal ini dapat diartikan hakikat hubungan manusia dengan alam, bagaimana manusia menjaga keharmonisan dengan alam, serta unsur-unsur yang ada di alam untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, masyarakat Bali pada umumnya sudah menjalankan beberapa upacara seperti upacara *Tumpek Bubuh* dan *Tumpek Kandang*. Keseimbangan alam ini memang harus tetap dijaga dan dilestarikan, seperti yang tertulis pada bunyi Kitab Suci Bhagawadgita, III :10 yakni:

***Saha-yajnah Prajāh srstva purovaca prajāpatih
Anena prasavisyadhavam esa vo'stv ista-kama-dhuk***

Terjemahan:

Pada zaman dahulu kala, Prajapati, Sang Pencipta, telah menciptakan alam semesta beserta makhluknya melalui persembahan suci *Yadnya* dan bersabda “Sejahterakanlah semuanya melalui perbuatan suci ini. Melaksanakan perbuatan sebagai persembahan suci seperti ini akan dapat memenuhi segala sesuatu yang engkau inginkan (Darmayasa, 2015: 105).

Seperti halnya jika manusia melindungi dan menjaga alam, maka sebaliknya alam pun akan menjaga manusia. Ketika alam dalam kondisi tidak baik, maka berdoalah, dan laksanakanlah *Yadnya* suci tulus ikhlas, agar yang Tuhan Yang Maha Kuasa, berkenan memulihkan keadaan seperti bagaimana mestinya. Umat Hindu menyadari bahwa dengan melaksanakan *Yadnya*, adanya sebuah pengorbanan suci untuk menggantikan sebuah bencana besar yang dapat mengganggu kehidupan. Dengan *Yadnya* adalah bukti rasa kepedulian umat manusia terhadap lingkungannya, sehingga Para Dewa bisa merasa senang dengan pengorbanan suci ini. Seperti tertuang dalam bunyi Kitab Suci Bhagawadgita, III:12 yakni:

***Istan bhogan hi vo deva dasyante yajna-bhavitah
Tair dattan apradayaibhyo yo bhunkte stena eva sah***

Terjemahan:

Para Dewa yang telah terpuaskan oleh persembahan-persembahan suci pastilah senantiasa memenuhi keinginan-keinginan dan memberkahi segala kebutuhan hidup. Akan tetapi, jika segala berkah tersebut tidak digunakan sebagai persembahan suci, maka sesungguhnya orang yang menikmati sendiri berkah-berkah tersebut disebut sebagai seorang pencuri (Darmayasa, 2015: 106).

Berdasarkan bunyi sloka diatas, dapat pahami bahwa sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaklah selalu mengingat Beliau dan selalu bersyukur atas berkah kehidupan di dunia ini. Memohon perlindungan dan keselamatan adalah kepadaNya melalui jalan persembahan suci *Yadnya*. Dijelaskan lebih lanjut Menurut Guru Nabe Jro Budiarsa (2020), berdasarkan kajian *Tatwa sastra Dasa Aksara dan Kanda Empat pada Unsur Sastra Nang*, maka yang bisa mengatasi virus *Corona* adalah upacara *Sapuh Ayu, Sapuh Jagat*, dengan kekuatan *Bayu Sweta Wijaya* atau *Brahma Sweta*. dan dijelaskan lebih lanjut untuk menyesuaikan kemampuan dengan upacara tersebut. Upacara bisa dengan menghaturkan nasi kepal putih, bisa *Caru* ayam putih, nasi *Wong-wongan* putih, bisa juga dengan *Caru Sapi* putih (<https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/03/10/183062/virus-corona-dari-kajian-sastra-dasa-aksara-dan-kanda-empat-1>).

Dampak negatif juga ditimbulkan akibat pembatasan kegiatan keagamaan pada masa Pandemi ini diantaranya yakni :

- a. Membatasi umat yang hendak tangkil ke Pura-Pura Besar pada saat *Piodalan*. Keinginan *Pemedek* atau umat Hindu yang ingin tangkil pada saat upacara Piodalan di Pura-Pura Besar seperti Pura Besakih dan Batur, sedikit terhalangi, karena terjadi pembatasan umat yang akan tangkil dan memiliki kepentingan khusus untuk tangkil. Pada masa sebelum Pandemi ini datang, hampir seluruh masyarakat Hindu Bali maupun luar Bali untuk menyempatkan untuk tangkil ke Pura Besakih dan Batur ini pada saat Piodalan. Namun sekarang mulai tampak sepi karena adanya pembatasan umat yang hendak tangkil, dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus *Corona (Covid-19)*.
- b. Membatasi ruang gerak upacara/upakara dan mengurangi undangan (contoh: pernikahan, potong gigi dll). Karena tidak diperbolehkan untuk mengadakan pertemuan masa (undangan) sehingga masyarakat yang hendak melaksanakan upacara keagamaan hanya dilaksanakan oleh beberapa orang saja (keluarga) yang membantu dalam pelaksanaan upacara.
- c. Menghentikan sementara waktu kegiatan keagamaan yang mengundang massa (contoh Upacara *Ngaben*). Pada masa Pandemi ini pemerintah Bali, melalui pernyataan PHDI dan Gubernur Bali untuk melakukan penghentian upacara *Ngaben*. Hal ini ditinjau karena upacara ini mengharuskan mengundang banyak orang dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga hal ini dapat memicu perkembangan penyebaran virus *Corona (Covid-19)*. Himbauan ini sangat ditegaskan pada upacara *Ngaben* Massal.

Kegiatan Sosial

Berikut ada beberapa dampak positif dari peraturan yang ditetapkan terhadap kegiatan sosial masyarakat Bali.

- a. Implementasi ajaran *Tat Twam Asi*. Suka duka pada masa Pandemi ini sudah dirasakan oleh masyarakat Bali. Terlihat dari beberapa relawan yang antusias saling membantu kepada yang membutuhkan. Dan sudah sepantasnya rasa kepedulian antar sesama itu muncul pada masa-masa seperti ini, karena kita hidup didunia ini berdampingan. Menyadari hal-hal itu merupakan cerminan dari implementasi dari ajaran *Tat Twam Asi*. Dimana Saling merasakan kesusahan, penderitaan akibat Pandemi ini, terutama berdampak besar dari segi ekonomi masyarakat. Untuk itu ber-Dharmalah pada momentum saat ini, karena dengan kemuliaan hati untuk saling berbagi akan menyebabkan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri dalam diri (*Atmanastuti*).
- b. Meningkatkan rasa toleransi umat beragama di Bali. Masa Pandemi ternyata terdapat beberapa manfaat dan hikmah yang bisa dipetik. Salah satunya pada rasa toleransi beragama di Bali yang ditunjukkan secara tidak langsung melalui himbauan pemerintah. Dimana pada saat hari raya nyepi pemerintah menghimbau untuk melaksanakan sipeng satu hari setelahnya, antusias keberagaman umat non hindu juga mendukung hal tersebut dengan mematuhi himbauan dari pemerintah. Disamping itu ada beberapa desa yang juga melaksanakan hari *Sipeng* desa, dengan menganjurkan masyarakatnya untuk tidak keluar rumah. *Sipeng* desa merupakan suatu tradisi umat Hindu Bali, namun karena bertepatan pada masa Pandemi juga menjadi suatu upaya untuk mencegah penyebaran *Covid-19*. Rasa Toleransi juga ditunjukkan dari umat Muslim, yakni pada saat hari *Raya Nyepi* tidak menggunakan alat pengeras suara saat melakukan ibadahnya. Rasa toleransi antar umat beragama juga ditunjukkan dalam bentuk saling mendoakan agar semua umat dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pandemi ini bisa segera Berakhir.
- c. Peningkatan kebersihan lingkungan. Penerapan *Social Distancing*, *Stay At Home*, atau bahkan upaya-upaya pemerintahan dalam pembatasan kegiatan sosial berskala besar, seperti halnya menutup tempat hiburan, taman kota tempat perkumpulan orang-orang, ini

juga berdampak pada kebersihan lingkungan. Bukan hanya pada masalah sampah, tetapi juga pada kebersihan udara, suara bising di jalanan yang mulai berkurang. Yang biasanya mungkin terjadinya kemacetan dan polusi udara yang sangat banyak, dengan upaya-upaya pemerintah tersebut, secara tidak langsung sekarang mulai berkurang. Udara lebih cerah, dan polusi udara juga berkurang. Jika ditinjau dari hukum *Rta*, mungkin sekarang adalah waktunya untuk alam memulihkan dirinya sendiri dari segala aktivitas manusia. Sehingga dengan menepinya umat manusia dari aktivitasnya yang padat, alam akan kembali normal. Karena alam juga memiliki peranan untuk melindungi manusia dan segala yang hidup di dalamnya. Salah satu bukti nyata bahwa alam adalah pelindung umat manusia adalah, alam menyediakan tempat tinggal dan menyediakan segala kebutuhan manusia. Hal ini juga dituliskan dalam Kitab Athavaveda XII. 1.1 berbunyi:

***Satyam brhad rtam ugra diksa
Tapa brahma yajnah prthivim dharayanti.
Sa no bhutasya bhavyasya patni
Urum lokam prthivi nah krnotu***

Terjemahan:

“Kebenaran/kejujuran yang agung, hokum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan dan persembahan (*yadnya*) yang menopang bumi. Bumi senantiasa melindungi manusia. Semoga di bumi menyediakan ruangan yang luas untuk manusia

Setiap perubahan yang terjadi pasti tentunya akan berdampak baik dan buruk, karena setiap perubahan tersebut terdapat sisi yang saling berkontraksi atau bertentangan. Dampak virus *Corona (Covid-19)* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Bali juga mendapat banyak dampak negatif dari segi kegiatan sosialnya. Selain masyarakat Bali harus selalu menjaga jarak namun tradisi masyarakat untuk berkunjung atau *Dharma Santi* kepada sanak keluarganya yang menjauh mengalami penundaan. Hal ini dikarenakan kewaspadaan masyarakat, agar tidak terjadinya penyebaran yang lebih luas, karena *Covid-19* ini tidak diketahui dengan pasti proses penularannya. Berikut ini ada beberapa dampak negatif yang muncul dari virus *Corona(Covid-19)* terhadap kegiatan sosial masyarakat Bali:

- a. Membatasi hubungan *Dharma Santi* (Hubungan kekerabatan). Sudah menjadi tradisi umat Hindu di Bali, setelah melaksanakan hari raya yang berkaitan dengan tradisi dan budayanya, akan diselingi dengan kegiatan *Dharma Santi*. *Dharma Santi* sendiri berarti berkunjung pada kerabat atau keluarga. Namun karena adanya Pandemi *Covid-19* ini tradisi sosial budaya yakni *Dharma Santi* harus ditunda atau dibatasi, tidak diperbolehkan untuk keluar daerah.
- b. Menjaga jarak membuat masyarakat seakan saling menjauhi. Seperti kenyataannya penerapan *Social Distancing* adalah untuk menjaga jarak antara individu satu dengan yang lainnya. Memang tujuannya adalah baik, untuk mencegah penularan *Covid-19*, tetapi tidak menutup kemungkinan juga tampak hal kita seperti menjauhi satu sama lain. Dari penerapan *Social Distancing* juga mengajarkan untuk selalu waspada dari kemungkinan yang terjadi. Contohnya adalah hubungan/kontak fisik. Namun jika kita sama-sama menyadari bersama tentang pentingnya *Social Distancing* untuk diri sendiri dan keluarga serta teman dekat dan sebagiannya, ada baiknya untuk saling memahami ini untuk dilakukan selama Pandemi *Covid-19* belum berakhir.

IV. KESIMPULAN

Menurut Fakrur Razi dkk (2020 : 07) virus *Corona (Covid-19)* merupakan penyakit baru yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pernafasan dan radang paru. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SAR-CoV-2)*. Virus *Corona (Covid-19)* menimbulkan berbagai dampak kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yakni ditinjau dari segi peraturan, segi keagamaan dan segi kegiatan sosial yang dalam penelitian ini dikaji melalui perspektif pendidikan agama Hindu.

Pendidikan agama Hindu merupakan sebuah pembelajaran atau proses perubahan perilaku yang didasarkan pada ajaran agama Hindu. Pokok-pokok ajaran agama Hindu sendiri mengajarkan tentang bagaimana manusia menyikapi keadaan apapun yang terjadi di kehidupannya. Dengan menyadari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, manusia tetap masih dapat bersyukur dengan segala cobaan yang dialaminya. Selalu ada jalan kebenaran yang ditempuh untuk menegakkan dharma dan rasa peduli dengan sesama untuk menjaga keseimbangan alam jagat raya ini. Hukum *Rta* dalam ajaran Hindu adalah benar adanya, bahwa keadaan dunia itu tidak kekal melainkan selalu berubah-ubah. Untuk itu selalu terima dengan ikhlas dan jangan lupa bersyukur dengan apa yang masih ada. Dengan hati ikhlaslah dan bersyukur maka segala kesulitan dihadapi akan mudah dilalui.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, Budi Tri, 2006. Waspada Flu Burung: *Penyakit Menular pada hewan dan manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmayasa. (2015) *Bhagavad-gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar : Yayasan Dharma Sthapanam
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid -19) Sebagai Bencana Nasional
- Raut, H. (2011). *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)*. Jurnal Inovasi 8 (04)
- Razi, H. F, Dkk. (2020). *Bunga Rampai Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat #Dirumahaja*. Depok : Pd Prokami Kota Depok